

PANCASILA SEBAGAI LANDASAN DASAR MEMBENTUK KARAKTER DALAM ETIKA BERLALU LINTAS MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Fitria Sari

e-mail: fitriasari@undhari.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia,
Sumatera Barat, Indonesia

Abstrak

Kurangnya kesadaran generasi muda dalam berlalu lintas menjadi hal yang perlu menjadi perhatian bagi kita bersama, hal ini dapat dilihat dari data tingginya tingkat pelanggaran dalam berlalu lintas dan tingginya angka kecelakaan di jalan. Berdasarkan Berdasarkan sumber data dari kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2021 telah terjadi kecelakaan sebanyak 5.350,00 kasus dan untuk data pelanggaran lalu lintas di tahun 2021 sebanyak 29.615,00. Kasus. Hal ini menandakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam beretika berlalu lintas sehingga tidak hanya membahayakan bagi mereka sendiri bahkan juga bisa merugikan orang lain sebagai pengguna jalan lainnya. Artikel ini mengkaji tentang pancasila sebagai landasan dasar membentuk karakter dalam beretika berlalu lintas melalui mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS memberikan penekanan dalam bagaimana membentuk karakter peserta didik yang ditanamkan dalam proses pendidikan di sekolah. Melalui mata pelajaran IPS ini peserta didik ditanamkan nilai dan norma yang harus menjadi acuan dalam bertingkah laku, sehingga akan membentuk etika yang baik. Etika didalam kehidupan meliputi salah satunya beretika di dalam berlalu lintas, maka dalam pembelajaran IPS ditanamkan bagaimana membentuk karakter yang baik dengan berlandaskan pancasila. Pancasila menjadi landasan dasar dalam membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi acuan di dalam kehidupan, baik berupa nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai sosial. Nilai-nilai ini dijadikan patokan dan acuan dalam bertingkah laku, sehingga sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPS tersebut yaitu menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Kata Kunci: Pancasila, Karakter, Beretika Berlalu Lintas, Mata Pelajaran IPS

Abstract

The lack of awareness of the younger generation in traffic is something that needs to be a concern for all of us, this can be seen from the data on the high rate of traffic violations and the high number of road accidents. Based on data sources from the Republic of Indonesia police in 2021, there have been 5,350.00 accidents and for traffic violators data in 2021 as many as 29,615.00. Case. This indicates that the public's awareness of traffic ethics is low so that it is not only dangerous for themselves but can also harm others as other road users. This article examines Pancasila as the basic foundation for shaping character in traffic ethics through social studies subjects. Social studies learning emphasizes how to shape the character of students who are implanted in the educational process at school. Through these social studies subjects, students are instilled values and norms that must be a reference in behavior, so that they will form good ethics. Ethics in life includes ethics in traffic, so social studies learning is instilled in how to form good character based on Pancasila. Pancasila is the basic foundation in shaping behavior in accordance with the values that become a reference in life, both in the form of divine values, human values, values of unity, populist values and social values. These values are used as benchmarks and references in behavior, so that they are in line with the goal of social studies learning, which is to make students good citizens.

Keywords: Pancasila, Character, Traffic Ethics, Social Studies Subjects

Pendahuluan

Undang-Undang Sisdiknas Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Rukiyati 2020) Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional maka dengan itu perlu menekankan kualitas profil lulusan yang semua itu diturunkan dalam standar kompetensi lulusan peserta didik. Penjelasan Pasal 35 UU Sisdiknas menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup ranah sikap (*attitude*), ranah pengetahuan (*knowledge*) dan ranah keterampilan (*skill*) yang harus dikuasai oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemendikbud 2016). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dengan tujuan memberikan kontribusi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga dengan dimasukkannya mata pelajaran IPS ke dalam mata pelajaran di sekolah dapat mencari solusi (*problem solving*) dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Adisel et al. 2022). Sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu menjadikan peserta didik untuk bisa menjadi warga negara yang baik (*students good citizens*). Sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS tersebut maka dengan itu penekanan penanaman karakter menjadi tujuan utama dalam membentuk karakter peserta didik supaya bisa menjadikan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik (*students good citizens*) (Hopeman, Hidayah, and Anggraeni 2022). Mata Pelajaran IPS dapat dijadikan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia, salah satunya dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan seperti peraturan dalam lalu lintas yang uraikan dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 (Musdalipah, Subiyakto, and Rahman 2021). Terjadinya berbagai pelanggaran seperti menyebrang tidak melalui jembatan penyeberangan dan atau zebra cross, menerobos tanda lampu merah, melawan arah arus lalu lintas, tidak memakai helm, mendahului di dari jalur kiri, tidak menggunakan sabuk pengaman dalam berkendara, tidak memiliki surat izin mengemudi, dan lainnya. Hal ini merupakan bentuk tidak patuhnya masyarakat terhadap peraturan berlalu lintas. Dampak dari tidak patuhnya masyarakat terhadap peraturan berlalu lintas ini tidak hanya merugikan diri sendiri bahkan juga bisa merugikan orang lain. Ketidapatuhan masyarakat dalam berlalu lintas ini akan menyebabkan tingginya tingkat kecelakaan yang terjadi di jalan raya.

Berdasarkan sumber data dari kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2021 telah terjadi kecelakaan sebanyak 5.350 kasus dan untuk data pelanggaran lalu lintas di tahun 2021 sebanyak 29.615 kasus. Hal ini menandakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam beretika berlalu lintas sehingga tidak hanya membahayakan bagi mereka sendiri bahkan juga bisa merugikan orang lain sebagai pengguna jalan lainnya. Banyaknya data kasus tersebut masih berupa tampilan permukaan dari jumlah sebenarnya pelanggaran lalu lintas yang terjadi di jalan, sehingga diperlukan langkah lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya etika berlalu lintas. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, artinya mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik sehingga bisa menjadi warga negara yang baik, termasuk di dalamnya beretika berlalu lintas. Tujuan IPS menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik tentu berdasarkan pada ideologi negara kita yaitu berdasarkan pada pancasila (Susetyo, ., and . 2018). Peserta didik harus mampu membudayakan pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang artinya diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang

Pada jenjang pendidikan dasar melalui pendidikan IPS hendaknya sudah terbentuk karakter dari peserta didik tersebut. Pada ranah sikap (*attitude*) yaitu peserta didik memiliki sikap beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak yang baik, berilmu, sopan, santun, percaya diri, bertanggung jawab, mampu bersosialisasi dan berinteraksi yang baik dengan lingkungan sosial serta lingkungan alam sehingga mampu membangun relasi yang baik di tingkat nasional dan dunia (Zoher Hilmi 2017). Pada ranah pengetahuan (*knowledge*) yaitu peserta didik memiliki pengetahuan tentang fakta-fakta yang terjadi dilingkungan sosial, pengetahuan tentang konsep-konsep, pengetahuan tentang prosedur yang harus dilalui, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya serta wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, serta peradaban dunia yang terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat. Pada ranah keterampilan (*skill*) yaitu peserta didik memiliki keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik seperti mampu berpikir kritis (*critical thinking*), memiliki keterampilan dalam memberikan solusi (*problem solving*), keterampilan dalam berbahasa (*language*) dan lainnya (Siska, Yufiarti, and Japar 2021).

Tingginya tingkat pelanggaran lalu lintas yang terjadi dilingkungan masyarakat menuntut semua pihak untuk terlibat dalam mencari solusi dari permasalahan ini, dimana kasus-kasus ini sebagian besar terjadi dikalangan generasi muda, maka dengan itu untuk mencari solusi dari permasalahan ini pendidikan menjadi salah satu wadah yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam permasalahan ini (Nurfauziah and Krisnani 2021). Peran dunia pendidikan sangat dibutuhkan dalam mendidik peserta didik untuk bisa membentuk karakter yang baik sehingga dengan mendapatkan ilmu pendidikan karakter ini diharapkan permasalahan ini bisa diatasi (Sudrajat 2011). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia menata kurikulum pendidikan yang mampu menumbuhkan etika dan budaya berlalu lintas untuk menciptakan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas (kamseltibcarlantas). Hal ini sesuai dengan UU RI No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Maka dalam mewujudkan kesadaran generasi muda dalam etika berlalu lintas dapat ditanamkan karakter warga negara yang baik melalui mata pelajaran IPS, maka dengan itu penulis akan membahas tentang Pancasila sebagai landasan dasar untuk membentuk karakter dalam etika berlalu lintas melalui mata pelajaran IPS.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Menurut (Sari 2020), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan ini dapat dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi, dan hasil *research* sebelumnya yang sejalan dengan dengan penelitian yang akan diteliti (Sari and Asmendri 2018). Pada penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti mengambil bahan penelitian dari hasil temuan penelitian (*research*), buku yang terkait dengan judul penelitian, serta situs internet yang kajiannya terkait dengan judul penelitian yang penulis ambil. Apabila keseluruhan data sudah terkumpul dan mencukupi untuk peneliti lakukan analisis, maka penulis mulai melakukan analisis data sehingga dapat menarik suatu kesimpulan dari hasil kajian tersebut. Dalam mendapatkan hasil kajian yang ilmiah dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kritis. Analisis kritis adalah merancang sebuah pandangan berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari berbagai literatur yang penulis gunakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan yang peneliti temukan dalam menganalisis kajian dari studi kepustakaan ini akan penulis bagi ke dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

a) Pancasila Sebagai Landasan Dalam Membentuk Karakter

Pendidikan karakter ini bukanlah sebuah hal yang baru kita dengan di dalam kehidupan, melainkan pendidikan karakter ini sudah mulai disosialisasikan dari zaman dahulu. Mulai dari

awal kemerdekaan bangsa Indonesia, kemudian memasuki orde lama, selanjutnya memasuki orde baru dan kemudian masa reformasi sudah disosialisasikan namun dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Pendidikan karakter semakin mengakar dengan lahirnya ikrar kemerdekaan dan diaktualisasikan melalui lahirnya Pancasila yang terdapat 5 asas di dalamnya. Dalam sila tersebut terdapat adanya harapan bangsa Indonesia untuk bisa membentuk masyarakat yang memiliki karakter.

Landasan dasar filosofi warga Negara Indonesia adalah Pancasila. (Wibowo 2020) mengatakan bahwa pancasila disepakati menjadi (1) dasar negara, (2) pandangan hidup bangsa (3) kepribadian bangsa, (4) jiwa bangsa, (5) tujuan yang akan dicapai, (5) perjanjian luhur bangsa, (6) asas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, (7) asas kehidupan masyarakat, (8) pengalaman pembangunan bangsa, dan (9) jati diri bangsa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut: 1) Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa, merupakan bentuk kesadaran dan perilaku dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam perilaku hormat, menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter ataupun perilaku sebagai warga negara yang baik. 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan (Mustofa and Amar Muzaki 2022).

Pancasila sebagai landasan dalam membentuk karakter tertuang dalam setiap azas di dalam pancasila. Setiap azas yang dijabarkan dalam pancasila tersebut menuntun masyarakat untuk membentuk karakter yang baik, dimana dalam sila pertama dituangkan tentang (2) ketuhanan yang maha esa, dimana masyarakat Indonesia dituntut untuk beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan didasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh masyarakatnya seperti dalam ajaran agama Islam: ada kewajiban sholat 5 waktu sehari semalam, membaca al-qur'an, membayar zakat, naik haji, sedekah, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, mencintai alam, dan lainnya. Begitu juga dengan agama lainnya yang di anut oleh masyarakat seperti agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu, masyarakat yang beragama tersebut juga dituntut untuk menjalankan perintah agamanya. Sila ke dua di tuangkan tentang (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam sila ini pembentukan karakter yang dibentuk yaitu bagaimana menjunjung nilai-nilai toleransi, menjunjung tinggi keadilan, sopan, santun, dan lainnya. Sila ketiga di tuangkan tentang (3) Persatuan Indonesia, pembentukan karakter dalam sila ini dapat dijabarkan tentang menjunjung tinggi nilai persatuan masyarakat meskipun masyarakat Indonesia diwarnai oleh keanekaragaman budaya namun tetap bersatu, yang di tuangkan dalam falsafah "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki arti "berbeda-beda tetap satu jua". Falsafah tersebut memiliki maknanya yang mendalam yang dimaknai dengan jiwa dan semangat bangsa Indonesia mengakui realitas bangsa yang majemuk (suku, bahasa, agama, ras, golongan dll) namun tetap menjunjung tinggi persatuan. Sila ke empat yang dituangkan tentang (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dalam sila ini pendidikan karakter yang dibentuk yaitu membentuk masyarakat yang arif dan bijaksana dalam bertutur dan bertindak, menjunjung tinggi musyawarah dalam mencapai sebuah kesepakatan bersama, membentuk perwakilan yang memimpin masyarakat dengan menjunjung tinggi hasil musyawarah masyarakat, mementingkan kepentingan umum, pemimpin yang mampu berbuat arif dan bijaksana dalam memimpin. Sila kelima tertuang dalam (5) Keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang tertuang dalam sila ini yaitu membentuk masyarakat yang adil, tanpa adanya tebang pilih terutama dalam kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang tertuang dalam Pancasila ini harus mampu diajarkan oleh guru kepada peserta didik sehingga akan melahirkan generasi muda yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia melalui penanaman nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan peserta didik.

b) Membentuk Karakter Dalam Etika Berlalu Lintas

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. Freeman mengatakan bahwa etika berhubungan dengan moral dan tingkah laku manusia. Scott Kretchmar menyatakan etika merupakan cara melihat dan melakukan kehidupan yang baik. Maka dapat disimpulkan etika yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran dan kesempurnaan, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang, etika berkaitan erat dengan hal-hal yang positif yang dilakukan oleh seseorang sehingga apabila kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi karakter dalam diri seseorang tersebut. Etika meliputi berbagai hal seperti etika dalam berbicara, etika dalam bertindak yang juga termasuk di dalamnya etika dalam berlalu lintas.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan bahwa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas Lalu Lintas, Angkutan Jalan, Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Kendaraan, Pengemudi, Pengguna Jalan, serta pengelolaannya. Disiplin berlalu lintas merupakan salah satu pencerminan dari disiplin nasional yang menunjukkan harga diri atau martabat sebuah bangsa. Maka dari itu selayaknya Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) lebih mengedepankan aspek pendidikan kepada masyarakat berkaitan dengan disiplin berlalu lintas. Pendidikan berlalu lintas ini mensosialisasikan kepada masyarakat tentang menjaga keselamatan, keamanan dalam menggunakan jalan raya. Lalu lintas dan angkutan jalan raya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat seperti meningkatkan kesejahteraan umum dalam berbagai bidang seperti meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pendidikan, perkembangan teknologi, dan lainnya.

Sosialisasi penggunaan jalan raya dalam berlalu lintas perlu ditanamkan kepada generasi muda kita salah satunya dengan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan penanaman kesadaran akan etika dalam berlalu lintas bisa disampaikan kepada peserta didik. Pentingnya menanamkan etika dalam berlalu lintas untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan fasilitas umum seperti jalan raya dan lainnya. Maka dengan itu, pendidikan merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam etika berlalu lintas. Adanya program kerja sama yang dilakukan oleh pihak kepolisian dengan pihak sekolah untuk menumbuhkan kesadaran dalam berlalu lintas menjadi salah satu faktor untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran dalam berlalu lintas. Kerja sama yang dilakukan oleh kedua pihak dapat menjadi agenda terprogram yang dilakukan setiap tahunnya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan generasi yang memiliki etika dan memiliki budaya berlalu lintas yang tertib dan teratur dalam menggunakan jalan raya. Pendidikan Lalu Lintas memfokuskan pada penanaman pengetahuan tentang tata cara berlalu lintas (*transfer of knowledge*) dan menanamkan nilai-nilai (*transform of values*) etika dan budaya tertib dalam upaya membangun pengetahuan dan membentuk perilaku berlalu lintas generasi muda. Melalui Pendidikan Lalu lintas ini diharapkan generasi muda secara sadar mampu mengimplementasikan etika dan budaya untuk mengembangkan sikap dan etika berlalu lintas yang santun, aman, nyaman, tertib dan selamat baik bagi dirinya maupun orang lain. Dengan upaya ini dimaksudkan tidak hanya untuk meningkatkan disiplin berlalu lintas diantara peserta didik saja, tetapi juga mempunyai dampak kepada orang tua dan anggota masyarakat secara luas. Maka dengan itu penting diterapkan atau digunakan etika di dalam berlalu lintas supaya pengguna jalan bisa aman di dalam berkendara di jalan raya.

Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat menggunakan rujukan dari (Puspitasari 2014) tentang pendekatan pendidikan karakter yaitu (1) Keteladanan: salah satu pendekatan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu pihak satuan pendidikan harus memberikan keteladanan artinya pihak satuan pendidikan harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti menggunakan helm saat berkendara, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, membiasakan toilet sekolah dalam kondisi bersih, antri dalam menggunakan toilet, mencuci tangan dengan menggunakan sabun, dan lainnya. Proses keteladanan

yang dilakukan secara kontinyu akan menghasilkan sebuah pembiasaan dari peserta didik dan akhirnya proses pembiasaan akan membentuk karakter pada diri peserta didik. (2) Pembelajaran: melalui pembelajaran ini pendidikan karakter peserta didik di satuan pendidikan mulai dibentuk supaya bisa menjadi karakter peserta didik apabila sudah selesai melaksanakan pendidikan. Pembelajaran dijadikan sarana dalam membentuk karakter peserta didik dengan memberikan pembelajaran bermakna (*meaningful*) disetiap materi pelajaran, seperti: materi pelajaran pada tema keselamatan di rumah dan di perjalanan. Pada materi ini guru tidak hanya sekedar transfer knowledge saja akan tetapi memberikan penguatan karakter dengan mengajarkan kepada peserta didik apabila menggunakan kendaraan ke sekolah maka kita harus menggunakan helm untuk keselamatan kita selama di perjalanan, bukan hanya sekedar di situ saja, guru mulai mengamati kegiatan sehari-hari peserta didik apakah mereka sudah memakai helm atau belum, apabila belum maka guru harus kembali menyampaikan tentang keselamatan dalam berkendara kepada peserta didik sampai peserta didik benar-benar dengan kesadarannya sendiri menggunakan helm di perjalanan, maka inilah yang dimaksudkan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful*) materi pelajaran yang didapatkan di sekolah benar-benar berguna dan bermanfaat untuk kehidupan peserta didik. (3) Pemberdayaan dan pembudayaan, ini merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam pendidikan nasional, sehingga dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan dan pembudayaan ini bisa membentuk karakter peserta didik, seperti di lingkungan sekolah mulai di biasakan pembudayaan tentang hidup bersih, mematuhi peraturan di lingkungan sekolah, masyarakat, jalan raya dan lainnya. (4) Penguatan, ini merupakan suatu hal yang juga bisa dilakukan untuk membentuk pendidikan karakter. Penguatan merupakan sebuah respon positif yang diberikan guru kepada peserta didik, seperti memberikan respon jempol kepada peserta didik yang sudah menggunakan helm ketika berkendara, memberikan respon positif kepada peserta didik yang sudah mematuhi peraturan baik peraturan di sekolah, masyarakat, berlalu lintas dan lainnya. (5) Penilaian, merupakan suatu pendekatan dalam penguatan karakter. Penilaian ini untuk melihat capaian peserta didik dalam menerima pembelajaran bermakna (*meaningful*) dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian ini guru perlu memberikan respon kepada peserta didik yang dinilai sudah bisa menerima dan mengaplikasikan pembelajaran bermakna (*meaningfull*) di dalam kehidupan sehari-hari, seperti apabila bertemu dengan peserta didik di luar sekolah dan melihat peserta didik sudah memakai helm saat berkendara guru memberikan tanggapan dengan mengacungkan jempol kepada peserta didik, begitu juga dengan peserta didik yang belum menggunakan helm, guru perlu melakukan pengulangan sehingga peserta didik benar-benar sudah menerima dan menjalankan pembelajaran yang didapatkan untuk bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang dilakukan di atas dalam rangka memberikan penguatan karakter peserta didik apabila dijalankan dengan secara berkelanjutan maka hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakternya. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah bukan hanya sekedar memberikan materi saja (*transfer of knowledge*) akan tetapi benar-benar sampai mengajarkan kepada peserta didik tentang pembelajaran bermakna (*meaningful*) dari materi pelajaran tersebut. Pembelajaran yang seperti ini dilakukan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai ke satuan jenjang menengah atas apabila diajarkan materi sampai ketataran makna dari materi tersebut maka hal ini tentunya akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dirinya sehingga nantinya apabila mereka menyelesaikan pendidikannya maka akan terbentuk karakter yang baik dan mereka akan mampu menjadi warga negara yang baik.

c) Membentuk Karakter Berlandaskan Pancasila Melalui Pembelajaran IPS

Pancasila sebagai dasar negara dan sekaligus sebagai acuan hidup masyarakat Indonesia. Penetapan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia ini tentunya hal ini menjadi pedoman hidup dan nilai-nilai acuan dalam kehidupan bernegara. Maka dengan itu, semua peraturan yang diselenggarakan harus berpedoman pada Pancasila. Berpedoman kepada Pancasila sebagai dasar negara, maka UU tentang lalu lintas No 22/ 2009 merupakan aturan hukum yang mengatur setiap warga negara, dengan memberikan aturan kepada masyarakat bahwa penggunaan jalan raya harus menaati peraturan rambu-rambu lalu lintas, marka jalan, isyarat dalam pengaturan jalan dan

lainnya. Pembiasaan yang mulai diberikan kepada masyarakat Indonesia dalam membiasakan tertib berlalu lintas, maka lambat laun akan menjadikan hal ini menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Indonesia. Implementasi penerapan Pancasila sebagai acuan dalam berperilaku menjadikan setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri dalam berperilaku (HARIYANTO 2021).

(Fauziah Pratiwi and Dewi 2021) Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Seperti tertib dalam berlalu lintas, menghormati hak orang lain, menyeberang jalan di jembatan layang atau di zebra cross, dan lainnya (aspek sosiologis). Ketertiban yang dijalankan oleh masyarakat dalam berkendara menjadikan pengguna lainnya merasa aman dan nyaman berkendara di jalan raya (aspek psikologis). Pentingnya menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang tentunya berkaitan erat dengan pola didikan karakter yang di dapatkan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran pendidikan di sekolah memegang peran penting untuk bisa membentuk karakter peserta didik berlandaskan pada nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah harus menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Pancasila merupakan penuntun dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.

(Sallamah and Anggraeni 2021) Pancasila mengandung nilai-nilai yang universal, maka dengan itu semua hal yang dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. Pancasila sebagai sumber dan paradigma pembangunan nasional berarti Pancasila sebagai kerangka berpikir, bahwa pembangunan nasional di segala bidang termasuk bidang lalu lintas harus berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Kerangka berpikir yang berlandaskan pancasila dijadikan sebagai pembentukan karakter peserta didik bisa diaktualisasikan di dalam pembelajaran IPS. Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yaitu menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, dimana di dalam tujuan ini merupakan aktualisasi dari pancasila sebagai landasan dasar Negara Indonesia. Pancasila menjadi landasan dari semua aspek, salah satunya landasan di dalam berlalu lintas. Berikut penjabaran nilai pancasila yang bisa diterapkan dalam beretika berlalu lintas:

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan)

Dapat diaktualisasikan dengan membentuk karakter peserta didik dengan pembiasaan: Membaca do'a sebelum naik kendaraan, Berhenti sejenak ketika waktu sholat sudah masuk.

2. Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Nilai Kemanusiaan)

Dapat diaktualisasikan dengan membentuk karakter peserta didik dengan pembiasaan: Membantu orangtua/ orang disabilitas dalam menyebrang jalan di zebra cross, Membantu orang kecelakaan, membantu orang lain yang sedang mengalami permasalahan di perjalanan.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia (Nilai Persatuan)

Dapat diaktualisasikan dengan membentuk karakter peserta didik dengan pembiasaan: Mendahulukan mobil ambulance, Mendahulukan mobil damkar yang sedang beroperasi.

4. Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan (Nilai Kerakyatan)

Dapat diaktualisasikan dengan pembentukan karakter peserta didik dengan pembiasaan: Menaati peraturan rambu-rambu lalu lintas, Saling menghargai sesama pengguna jalan lainnya, memiliki hak yang sama dalam menggunakan fasilitas umum seperti jalan raya.

5. Sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Nilai Keadilan)

Dapat diaktualisasikan dengan membentuk karakter peserta didik dengan pembiasaan: Tidak menyalib jalan ketika ada kendaraan dari berlawanan arah, Tidak

membedakan pelanggar lalu lintas berdasarkan status sosial dan status ekonominya, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakai fasilitas umum seperti jalan raya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk salah satunya membangun karakter peserta didik untuk mampu mematuhi peraturan lalu lintas. Pancasila menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik seperti yang telah diuraikan di atas. Setiap sila memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru menjadi kunci sukses dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran yang didapatkan di sekolah dan diluar kelas menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik. Guru harus mampu memberikan pembelajaran bermakna (*meaningful*) bagi peserta didik sehingga peserta didik betul-betul bisa memahami sampai ketataran makna terkait materi yang sudah dipelajari oleh peserta didik dan dapat mengaktualisasikan ilmu yang didapatkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses aktualisasi ilmu yang didapatkan oleh peserta didik menjadi sikap dalam membentuk karakter peserta didik. Semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah hendaknya menuntun peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik. Mata pelajaran IPS yang tujuannya adalah menjadikan peserta didik untuk bisa menjadi warga negara yang baik tentunya memiliki penekanan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik maka dengan itu guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengemas pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi penuntun dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, maka dengan itu semua perencanaan yang sudah dirancang oleh guru harus mampu dilaksanakan dengan baik serta menggunakan model dan metode yang sesuai dan bervariasi dalam upaya membentuk pendidikan karakter peserta didik.

Implementasi model pendidikan karakter harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan lingkungan budaya peserta didik, maka hal ini akan menjadi tolak ukur untuk keberhasilan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Terdapat beberapa cara (model) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pendidikan karakter dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam semua mata pelajaran, pendidikan karakter yang diajarkan di luar pendidikan formal, dan model gabungan. Keempat model ini memiliki peran masing-masing dalam membentuk karakter peserta didik, dan hal yang paling efektif digunakan menurut penulis yaitu model pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, hal ini bertujuan supaya setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas dapat dijadikan sebagai wadah untuk pendidikan karakter peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran bermakna (*meaningful*) dan dapat berguna bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter seperti mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS membantu peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik supaya mampu menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di jenjang pendidikan Sekolah Dasar bukan hanya sekedar menyampaikan konsep materi pelajaran saja, akan tetapi mengangkat hal-hal berupa temuan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan peserta didik sehingga peserta didik dengan sendirinya mampu membangun konsep materi pelajaran dan guru mampu memberikan generalisasi pembelajaran yang bermakna (*meaningful*) sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik bisa dicapai. Misalnya saja mata pelajaran IPS untuk kelas rendah dengan tema pembelajaran Pengalamanku dengan subtema pengalaman di sekolah. Pada subtema ini guru dituntut tidak hanya mengiringi peserta didik untuk mampu menyampaikan pendapat tentang konsep materi yang sedang dipelajari saja, akan tetapi guru harus mampu mengiringi pesan moral apa yang ingin disampaikan kepada peserta didik sehingga melalui penekanan nilai moral yang diajarkan tersebut akan membentuk karakter peserta didik sehingga materi pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik menjadi pelajaran yang bermakna (*meaningful*) bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Apabila setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru memberikan penekanan pada pembentukan karakter, maka dengan itu anak akan tumbuh dengan terbentuknya karakter yang baik sehingga peserta didik bisa menjadi warga negara yang baik.

Model pendidikan karakter yang dilakukan di atas tentunya sejalan dengan metode yang bisa kita gunakan kepada peserta didik dalam membentuk karakter peserta didik. berpendapat terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah. (Syaepul Manan 2017) Metode tersebut memberikan pengajaran tentang: pembelajaran dengan memberikan contoh keteladanan, pembiasaan, penguatan dan refleksi. Pada metode pembelajaran maka dalam penerapan pendidikan karakter maka guru mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan penekanan pendidikan karakter dengan memberikan contoh keteladanan yang diajarkan oleh guru di sekolah. Metode berikutnya yang bisa digunakan guru untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melakukan pembiasaan terhadap hal-hal yang positif, misalnya datang tepat waktu ke sekolah, memakai helm saat berkendara, mematuhi rambu-rambu lalu lintas dan lainnya, apabila hal ini mulai dibiasakan maka akan terbentuk karakter peserta didik. Metode berikutnya yang bisa digunakan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan memberikan penguatan terhadap hal-hal yang positif seperti guru memberikan jempol kepada anak yang sudah memakai helm saat berkendara, memberikan pujian kepada anak yang mematuhi peraturan dan lainnya. Terakhir metode yang bisa digunakan dalam membentuk karakter yaitu refleksi, melakukan penilaian dan merancang rencana tindak lanjut, misalnya di dalam kelas pada materi pelajaran sub tema kewajibanku sebagai warga negara, maka guru perlu melakukan refleksi terhadap sikap peserta didik yang sudah menjalankan kewajiban sebagai warga negara, misalnya dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah mampu menggunakan helm saat berkendara yang menandakan bahwasannya perilaku tersebut sudah mematuhi peraturan lalu lintas yang artinya perilaku yang dilakukan peserta didik menandakan sudah mampu menjalankan kewajibannya sebagai warga Negara Indonesia. Untuk siswa yang belum menggunakan helm saat berkendara, guru perlu merancang rencana tindak lanjut dengan mengingatkan kembali kepada peserta didik terhadap kewajibannya sebagai warga negara harus mampu mematuhi peraturan lalu lintas, sehingga apabila hal itu dilakukan berulang-ulang dan membuat peserta didik dengan sadar mulai menggunakan helm artinya pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sudah berhasil dan peserta didik sudah berproses membentuk karakternya dan bisa menjadi warga negara yang baik.

Simpulan (Penutup)

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru di dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru akan menghasilkan peserta didik yang akan mampu menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik tentu mencerminkan dalam pancasila. Pancasila merupakan pedoman bagi warga Negara Indonesia dalam bertindak laku. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter yang berlandaskan pada pancasila. Setiap sila memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Terdapat beberapa model yang bisa digunakan guru dalam penguatan karakter peserta didik yaitu pendidikan karakter dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam semua mata pelajaran, pendidikan karakter yang diajarkan di luar pendidikan formal, dan model gabungan. Keempat model ini memiliki peran masing-masing dalam membentuk karakter peserta didik, dan hal yang paling efektif digunakan menurut penulis yaitu model pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, hal ini bertujuan supaya setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas dapat dijadikan sebagai wadah untuk pendidikan karakter peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran bermakna (*meaningful*) dan dapat berguna bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari. Selain penggunaan model dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik, hal lain yang juga perlu dilakukan yaitu menggunakan metode dalam pembentukan karakter peserta didik. Koesoma berpendapat terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan di lingkungan sekolah. Metode tersebut memberikan pengajaran tentang: pembelajaran dengan memberikan contoh keteladanan, pembiasaan, penguatan dan refleksi. Apabila ke empat metode ini dilakukan secara efektif oleh guru maka akan membentuk karakter peserta didik dan akan mampu menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Daftar Pustaka

Adisel, Adisel, Zinda Ziarzi Afenti, Lindya Natalya, and Okta Melansari. 2022. "Pembelajaran IPS Dalam Kurikulum 2013." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*.

Fitria Sari | Pancasila Sebagai Landasan Dasar Membentuk Karakter Dalam Etika Berlalu Lintas Melalui Mata Pelajaran IPS

- Fauziah Pratiwi, Eka, and Anggraeni Dewi. 2021. "Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*.
- HARIYANTO, HARIYANTO. 2021. "PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. 2022. "HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR." *Jurnal Kiprah Pendidikan*.
- Kemendikbud. 2016. "Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Kemendikbud*.
- Musdalipah, Musdalipah, Bambang Subiyakto, and Akhmad Munaya Rahman. 2021. "Contribution of Geography in Social Studies Education to Inculcate Environmental Awareness." *The Kalimantan Social Studies Journal*.
- Mustofa, Taufik, and Iqbal Amar Muzaki. 2022. "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*.
- Nurfauziah, Rahayu, and Hetty Krisnani. 2021. "PERILAKU PELANGGARAN LALU LINTAS OLEH REMAJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*.
- Puspitasari, Euis. 2014. "Pendekatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Edueksos*.
- Rukiyati, Rukiyati. 2020. "Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Pancasila." *HUMANIKA*.
- Sallamah, Dewi ;Dewi, and Dinie Anggraeni. 2021. "Peran Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Berkehidupan Di Era." *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *jurnal penelitian bidang IPA*.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2018. "Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Siska, Yulia, Yufiarti Yufiarti, and Muhammad Japar. 2021. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR." *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?" *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Susetyo, Dimas Ikhsan, . Sutrisno, and . Sunarto. 2018. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PONOROGO DAN SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO." *EDUPEDIA*.
- Syaepul Manan. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*.
- Thaariq, Zahid Zufar At. 2019. "Pembudayaan Pendidikan Karakter Pancasila." *Academia*.
- Wibowo, Bayu Ananto. 2020. "Pancasila Sebagai Landasan Filosofi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013." *Biormatika :Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*.
- Zoher Hilmi, Muhammad. 2017. "Implementasi Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar." *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*.